

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

Acknowledgment

Program ini terlaksana berkat kolaborasi antara Podcastren dengan Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP). Program ini didukung oleh Pemerintah Australia melalui Australian Alumni Grant Scheme, yang diadministrasikan oleh Australia Awards di Indonesia.

The project is made possible by the collaboration between Podcastren with Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) and its Alumni Forum (FA AIMEP). The project is funded by the Australian Government through the Australian Alumni Grant Scheme and administered by Australia Awards in Indonesia.



Disclaimer

Pandangan atau pendapat dalam buku ini murni merupakan pendapat pribadi para penulis, dan tidak serta-merta menggambarkan pandangan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), Kedutaan Besar Australia, Australia Awards dan Australia Global Alumni di Indonesia.

The views expressed within this book are those of the authors and not necessarily those of Australian Department of Foreign Affairs and Trade, Australian Embassy, Australia Awards and Australia Global Alumni in Indonesia.

P DCASTREN



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM
FORUM ALUMNI



Apresiasi

History tells us that pandemics can be times of heightened religious intensity, as the faithful turn to religion for comfort, guidance or answers to the crisis that they face. This volume provides a fascinating account of the diverse religious dimensions to Indonesia's and Australia's response to COVID-19, from the spiritual to the cultural, from the educational to the economic. Its contributors bring a panoply of perspectives that will help readers to grasp the significance of religion for Indonesian and Australian Muslims as they deal with challenges and the tragedy of coronavirus.

Greg Fealy, Assoc. Professor Australia National University

Sebagai masyarakat yang religius, dari perspektif seorang muslim, setiap pengalaman adalah pengalaman keberagamaan, tidak terkecuali pengalaman menghadapi Covid-19. Selama setahun lebih, Covid-19 menantang “kemampuan” ekspresi beragama kita sehingga sebagian dari kita “terkejut” dan “tidak terima” ketika diharuskan ada penyesuaian proses saat beribadah, walaupun penyesuaian tersebut ada contohnya dalam sejarah serta sesuai dengan *ushl fiqh* dan *maqasid syariah*. Buku ini memotret dengan sangat baik situasi tersebut. Selain itu, buku ini juga tidak hanya mengajak kita, sebagai muslim Indonesia untuk melakukan refleksi atas pengalaman keberagamaan kita semasa pandemi, tetapi juga untuk melihat bagaimana saudara Muslim kita di Australia merespons pandemi yang sama. Tukar pengalaman dan berbagi pengetahuan antar muslim di Indonesia-Australia ini penting dalam memperkuat silaturahmi antar individu di kedua negara.

Gus Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama

Pengalaman melawan Covid-19 yang ditinjau dari perspektif keberagamaan ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan keimanan dan semangat beragama dengan akal dan kesadaran berpikir.

Buya Ahmad Syafii Maarif, Tokoh Bangsa

Buku ini tidak hanya menawarkan cerita pengalaman melawan Covid-19 yang personal, tetapi juga refleksi yang membuat kita memikirkan kembali cara kita menghayati dan mengekspresikan keberagaman kita.

Najwa Shihab, Pendiri Narasi

Pandemi akibat Covid-19 adalah siklus wabah yang telah berulang kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Ia tidak dapat dipisahkan dari narasi agama. Dampak wabah yang sangat mematikan itu sejak awal telah mendorong lahirnya beragam pandangan keagamaan, mulai dari tafsir teologis yang bersifat fatalis hingga penjelasan religius rasional yang lebih konstruktif. Buku ini menyajikan narasi-narasi keagamaan kontekstual yang sangat mencerahkan dalam menyikapi wabah Covid-19 yang melanda dunia. Sejumlah tulisan berasal dari pengalaman empirik, baik yang dialami sendiri maupun disaksikan terjadi di hadapan mata. Saya meyakini, membacanya akan menghantar pada pengayaan perspektif yang memberi rasa optimis untuk bangkit bersama menatap peradaban baru pasca pandemi Covid-19.

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum, Peneliti Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hambatan penanganan Covid-19 berangkat dari narasi keagamaan yang sempit dan anti-sains, yang melahirkan prasangka, kecerobohan, hingga gerakan anti-vaksin. Oleh karena itu, saya menyambut gembira terbitnya buku ini karena menawarkan narasi keagamaan yang kontekstual serta konstruktif dalam upaya melawan pandemi Covid-19, serta buku ini menawarkan perspektif yang kaya dari pengalaman Muslim menghadapi Covid-19 di Indonesia dan Australia.

Prof. Dr. Amany Lubis, MA, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pandemi Covid-19 adalah musuh bersama karena menyasar siapa saja dan di mana saja. Melintasi batas-batas suku, bangsa dan negara, ideologi dan juga politik, Covid-19 menerjang tanpa ampun melumpuhkan kehidupan multidimensi, tak peduli menyerang siapa saja bahkan mereka yang merasa digdaya sekalipun. Tidak sedikit mereka yang mengalami kepanikan, frustrasi dan depresi luar biasa apalagi menyaksikan dengan kasat mata korban berjatuh satu persatu dengan cepat. Bersyukur tidak sedikit juga mereka yang menyadari bahwa pandemi harus dihadapi dengan sikap, pertama, “tenang” melalui pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap prinsip-prinsip agama dan ilmu pengetahuan dan, kedua secara “bersama-sama” memperluas jaringan dan kerjasama. Atas dasar inilah maka kerjasama internasional yang secara khusus melibatkan tokoh-tokoh atau para ulama Indonesia-Australia menjadi sangat penting. Covid-19 adalah *common enemy* dan karena itu sangat membutuhkan *common spirit and platform* Indonesia-Australia melalui peran para tokoh Muslim melawan pandemi. Majelis Ulama Indonesia senantiasa siap menjadi bagian dari gerakan ini. Buku ini sangat penting karena mempertemukan titik-titik persamaan antara Indonesia-Australia.

Sudarnoto Abdul Hakim, Ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerjasama Internasional

Religious Narrative and Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Indonesian and Australian Muslims)

Editor: Irfan L. Sarhindi & Yanuardi Syukur

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penulis:

Masyithah Mardhatillah, Aziz Cooper, Fridiyanto, Fahd Pahdepie, Emil Radhiansyah, Rohman, Zacky Khairul Umam, Ala'i Nadjib, Ai Fatimah Nur Fuad, Zeinab Mourad, Mohammad Hasan Basri, Syamsul Arif Galib, Lanny Octavia, Ridwan al-Makassary, Suhadi, Aan Rukmana, Hijroatul Maghfiroh, Subhan Setowara, Abdul Mu'ti, Shaffira D. Gayatri, Siti Nur Hidayati, Sari Narulita, Romzi Ahmad, Ienas Tsuoriya, Lis Safitri, Ni Putu Desinthya, Yanuardi Syukur, Siti Hanifah, Ikfina Maufuriyah, Muslihati, Ria Oktorina, Lenni Lestari, Anam Javed, Rita Pranawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rabiha Ibrahim, Sari Wulandari, Marini Sayuti, Nasim Zereka, Rowan Gould, Zainul Maarif, Irfan L. Sarhindi.

Penyelia Akhir: Irfan L. Sarhindi

Penata Letak dan Cover: Aditio Tantra

248 hlm; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-98090-1-0

Yayasan Literasi Naratif Islami

Perumahan Puncak Manis Blok C2 No 20, Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat

Kontak: literasinaratifislami@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.



- KATA PENGANTAR -

Pengantar:

Apa itu *Faith and Pandemic*?

SEJAK PANDEMI MEREBAK di Indonesia Maret 2020, saya melakukan riset dan membuat konten literasi pandemi terkait dengan narasi keagamaan. Dalam proses tersebut, saya sadar bahwa Covid-19 dengan segala dampak multidimensinya tidak bisa dilepaskan dari narasi-narasi keagamaan. Saya mencatat setidaknya ada tujuh situasi yang menunjukkan korelasi tersebut.

Pertama, pandemi Covid-19 menyentuh/bersinggungan dengan aspek religiusitas (keberagamaan) kita, sehingga *surviving* Covid-19 dilihat sebagai pengalaman beragama (*religious experience*). Contoh paling sederhana: menguatnya kesadaran akan kekuatan doa sebagai upaya *batiniah* menangkal dan melawan wabah.

Kedua, narasi keagamaan mempengaruhi respon/reaksi kita terhadap Covid-19. Dalam beberapa aspek, alasan seseorang untuk patuh atau abai pada protokol kesehatan seringkali bisa ditarik pada narasi keagamaan yang diyakini.

Ketiga, narasi keagamaan mempengaruhi strategi penanganan Covid-19. Dalam konteks vaksin, misalnya, kehalalan menjadi faktor yang sangat krusial. Alhasil, ketika vaksin masih ada dalam ranah gagasan, suatu kali saya diminta melakukan riset tentang metode perumusan kehalalan vaksin dan melakukan *benchmark* pada negara-negara lain seperti Malaysia, Arab Saudi, hingga Eropa.

Keempat, narasi keagamaan mempengaruhi respon kita terhadap strategi penanganan Covid-19 tertentu. Kebijakan PSBB yang berdampak pada 'diliburkannya' shalat Jum'at pernah direspon pro-kontra yang keduanya berangkat dari narasi keagamaan yang berbeda.

Kelima, pandemi Covid-19 yang mendorong hadirnya situasi serba tidak pasti, memberi ruang bagi narasi-narasi keagamaan tertentu untuk

bertumbuh, berkembang, atau menguat. Contohnya: narasi apokaliptik yang dikonstruksi, beberapa di antaranya oleh ustaz-ustaz *akhir zaman*. Pada Ramadhan tahun 2020 kita pernah mendengar isu *dukhan* sebagai tanda semakin dekatnya kiamat-tebakan yang lagi-lagi, sebagaimana bisa diduga, meleset.

Keenam, hubungan pengaruh-mempengaruhi antara narasi agama dengan pandemi ini ternyata bukan ‘barang baru’, tetapi pernah terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Sesuatu yang mungkin selama ini luput untuk diceritakan atau “diajarkan” sebagai satu *skillset* menghadapi wabah/bencana.

Ketujuh, berbekal dengan kemungkinan adanya narasi keislaman yang bersifat kontradiktif terhadap upaya penyelesaian Covid-19, adalah penting untuk melakukan jihad narasi yang sifatnya kontekstual dan konstruktif. Salah satunya, melalui *Faith & Pandemic*.

Tetapi kemudian saya berpikir: apakah kemelekatan dan pengaruh-mempengaruhi antara narasi keagamaan dengan pandemi ini hanya terjadi di masyarakat Indonesia yang melihat agama sebagai sesuatu yang penting? Ataukah, hal serupa juga terjadi bagi Muslim Australia di mana di sana, secara umum, agama tidak terlalu dianggap penting?

Mengingat sifat Covid-19 sebagai fenomena global, bukankah menarik untuk berbagi kisah dan refleksi dari Muslim Indonesia dan Australia yang secara geografis “bertetangga” tetapi secara identitas keislaman “relatif berbeda”? Bukankah *lesson learned* yang dibagi bisa membantu kita melihat apa yang kita hadapi dari ‘sudut pandang yang lain’?

Setelah gagasan itu muncul, pertanyaan berikutnya yang mendesak adalah: siapa yang akan ‘mewakili’ suara Muslim di Indonesia dan Australia untuk berbagi kisah tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya mengajak kolaborasi Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP).

Buku ini sendiri sengaja ditulis dalam dua bahasa dan akan dicetak terbatas. Versi *e-book* akan dibuat dengan akses terbuka bagi siapa saja. Terintegrasi dengan buku ini adalah podcast *Faith and Pandemic* yang tayang di Podcastren dan dapat di-*stream* di Spotify, Google Podcast, dan Youtube. *Project* ini sepenuhnya didukung oleh Pemerintah Australia melalui Australian Alumni Grant Scheme yang diadministrasikan oleh Australia Awards di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada AIMEP dan FA AIMEP, serta kepada seluruh kontributor tulisan. Semoga dari cerita dan refleksi yang terangkum dapat memberikan manfaat kepada sidang pembaca yang budiman. Semoga pengalaman berat menghadapi Covid-19 dengan segala dampak dan dinamikanya membuat kita menjadi pribadi yang lebih kuat.

Salam,
Irfan L. Sarhindi
Co-founder Podcastren,
Inisiator Project *Faith & Pandemic*

Introduction:

What is Faith and Pandemic?

WHEN THE PANDEMIC HIT Indonesia, March, 2020, I conducted research and created content to campaign pandemic literacy related to religious narrative. During the process, I realized that Covid-19 with its multidimensional effects cannot be taken out from religious narrative, at least, in seven contexts.

First, Covid-19 pandemic intersected with some aspects of our religiosities to an extent surviving Covid-19 is seen as a religious experience. The very simple example was the strengthening of people's reliability and trust toward *dua* (prayer) as an extra effort to prevent and to outdo the virus. Second, religious narrative influences our responses or reactions toward Covid-19. In some aspects, the reason an individual obeys or disobeys health protocol can be traced back to what kind of religious narrative she/he holds.

Third, religious narrative influenced the Covid-19 handling strategy. In the context of vaccines, for instance, the halal-ness of the vaccine becomes a crucial factor determining whether or not people are willing or unwilling to be vaccinated. I remembered doing a desktop research to find out how other majority Muslim countries respond to this demand; and whether or not there is (or are) halal vaccines available without hesitation or indication of non-halal content.

Fourth, religious narrative influenced our responses to the Covid-19 handling strategy. During the lockdown period, there was a policy to forbid the operation of the Masjid on Jum'ah prayer service. Although the prohibition can be fully understood from the perspective of *maqasid sharia*, there was a polemic sparked from the event, developed from a rather textual and ahistoric interpretation of Islam.

Fifth, it seems that the Covid-19 pandemic has provided room for various religious narratives to grow, develop, and/or strengthen. For example the construction of an apocalyptic narrative specifically in

relation to *yaum al-qiyamah* (doomsday). During Ramadan last year, a narrative stating the coming of *dukhan* (smoke) as an indicator of *qiyamah* grew and created panic for some Muslims. The prediction, however, is unproven.

Sixth, surprisingly for me, the correlation between religious narrative and the pandemic appears to be something that has happened in history. If we look back to the history of Islam, we can find out the prophet's advice on surviving the pandemic that is similar to *lockdown* policy. However, this experience is insufficiently taught and disseminated as a skill set.

Seventh, given the growth of religious narrative counterproductive to the Covid-19 handling, it is essential to do “*jihad narasi*”, *jihad* on providing constructive and contextual Islamic narrative that could be of some help on cutting off the spread. The *Faith and Pandemic* project is one of the initiatives.

With this understanding in mind, comes a question: does such a situation apply to the Australian context given the distinct nature of people in seeing “religion”? How do Australian Muslims deal with health protocol restrictions impacting their religious needs/obligations? What kind of religious narrative grew during the pandemic?

Given that Covid-19 is a global phenomenon, it appears to be interesting to exchange stories and reflections between Indonesian and Australian Muslims which are geographically close but culturally relatively distant. There will be some related stories as well as new perspectives that hopefully can bring the parties involved closer.

To bring the idea into reality, I collaborate with Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) and Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP) knowing that the organization consists of young Muslim leaders in Indonesia and Australia. They could provide somewhat coherent and diverse stories and reflections given their diverse experiences and expertise.

The output is now on your hand. It is designed to be a bilingual book—in Bahasa Indonesia and English. The e-book version will be made available and accessible for free. The book is integrated with the Faith and Pandemic podcast that can be streamed and viewed at Podcastren channel at Youtube, Spotify, and Google Podcast. The project is funded by the Australian Government through the Alumni Grant Scheme, administered by Australia Awards in Indonesia. To find out more information and content related to the project, please visit Podcastren Facebook Fanspage (<https://bit.ly/kajianpodcastren>) and Podcastren's Instagram account (<https://bit.ly/podcastrenig>).

The book can only be made possible with the help of AIMEP and FA-AIMEP as well as all contributors, so thank you very much from the bottom of my heart. Reading your stories and reflections has truly lightened up my days. And I hope it is all the same for you, dear readers. As a closing remark, I would say that 2020 will be remembered as a tough year full of surprise and uncertainty but the fact that we survived proves our strengths. May the struggle we overcome makes us stronger and stronger.

Regards,

Irfan L. Sarhindi

Co-founder of Podcastren & Project leader of Faith and Pandemic

Sambutan #1:

Dubes Australia untuk Indonesia

Saya ikut bangga dan menyambut baik peluncuran buku ini sebagai hasil karya dari alumni Australia yang pernah mengikuti program “Pertukaran Muslim Australia-Indonesia (AIMEP)”. AIMEP yang didukung oleh pemerintah Australia ini merupakan program rutin yang dilakukan setiap tahun sejak tahun 2002. Program ini bertujuan untuk membangun hubungan antara komunitas Muslim dengan kelompok agama, etnis dan masyarakat lainnya di Australia dan Indonesia.

Buku ini memuat beberapa narasi, refleksi dan cerita dari 42 kontributor yang tergabung dalam jejaring alumni AIMEP, tentang bagaimana perspektif religiusitas mereka memengaruhi pengalaman bertahan hidup dan bagaimana narasi keagamaan mereka mengintervensi respons mereka terhadap Pandemi COVID-19. Narasi yang disampaikan oleh para alumni Australia dan Indonesia dalam buku ini membantu kita untuk lebih memahami pengalaman religious yang unik bagi setiap individu dan perbedaan yang dialami maupun kesamaan yang dimiliki.

Kerjasama antara kedua negara Australia dan Indonesia mencakup sektor yang sangat luas, termasuk dalam bidang politik, keamanan, perdagangan, ekonomi dan kerjasama pembangunan. Alumni Australia di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan Indonesia dan membantu kedua negara untuk lebih memahami satu sama lain. Beberapa usaha telah dilakukan Pemerintah Australia untuk meningkatkan hubungan dengan komunitas alumni Australia di Indonesia, salah satunya adalah melalui pemberian hibah Alumni Grant Scheme (AGS). AGS menawarkan dana hibah pendanaan awal untuk memberikan peluang bagi alumni Australia menginisiasi proyek yang membawa dampak baik untuk komunitas, organisasi atau bidang pekerjaan mereka.

Saya bangga akan capaian Bapak Irfan Sarhindi, salah satu alumni Australia yang sukses mendapatkan dana AGS melalui proses

kompetitif di tahun 2020 lalu. Pengalaman mengikuti rangkaian program Australia-Indonesia Muslim Exchange Program pada tahun 2019 telah memberinya inspirasi untuk memulai proyek AGS ini. Semoga kumpulan narasi dalam buku ini dapat memberikan perspektif baru dan mempererat kolaborasi dan kerjasama antar alumni di kedua negara di era pasca-pandemi.

Duta Besar Australia untuk Indonesia,

Penny Williams PSM

Sambutan #2:

Dubes Indonesia untuk Australia

Pandemi Covid-19 yang saat ini tengah melanda dunia memang merupakan cobaan berat sekaligus “musuh bersama” umat manusia tidak memandang suku, agama, umur, dan kewarganegaraan. Namun demikian, pandemi yang sama juga telah menunjukkan sisi terbaik dalam aspek humanis dari manusia hingga bahkan telah melampaui batas kebangsaan dan bernegara. Mulai dari bantuan kemanusiaan, alat kesehatan, hingga vaksin diberikan dari satu negara ke negara lain. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan di dalam dan luar negeri membuat berbagai macam bentuk gerakan kemanusiaan dengan mengumpulkan donasi bagi mereka yang membutuhkan akibat terdampak Covid-19. Suatu bentuk keharuan, simpati yang luar biasa dalam situasi yang tidak biasa.

Selaku Duta Besar RI di Australia, hal-hal tersebut begitu nyata saya saksikan dan rasakan di tengah cobaan pandemi ini. Hubungan Indonesia dan Australia sebagai dua negara bertetangga memang telah terikat jalinan sejarah sejak 72 tahun yang lalu. Hingga kini, ikatan tersebut semakin erat dan kuat utamanya di tengah pandemi.

Melalui buku kompilasi yang berisi 44 tulisan dari 42 kontributor para alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) yang diinisiasi oleh Irfan L. Sarhindi ini, diharapkan tidak hanya menjadi elemen penguat hubungan *people-to-people* kedua negara namun juga dapat semakin membuka khasanah publik khususnya di Indonesia mengenai perspektif dan perjalanan dari mereka yang sedang dan telah menemukan “*Faith*”, khususnya selama di Australia, di tengah keberagaman latar belakang di masa pandemi Covid-19.

Afterall, faith is not about everything turning out okay. Faith is about being okay no matter how things turn out.

Semoga dengan adanya buku ini, dapat memberikan inspirasi bagi kita dalam bernavigasi di tengah pandemi. Bagaimanapun juga, dengan bersama-sama bergandengan tangan saling membantu dan menjaga sesama umat manusia kita bisa keluar dari pandemi ini sebagai pemenang... *together*.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi “oase” penyejuk di tengah upaya melawan pandemi global Covid-19 serta membawa manfaat yang sebesar-besarnya tidak hanya bagi hubungan Indonesia-Australia, namun juga bagi semua elemen masyarakat yang mengambil peran di dalamnya.

Selamat membaca *and ready to get inspired!*

Dubes Indonesia untuk Australia,

Y. Kristiarto S. Legowo

Daftar Isi

Pengantar: Apa Itu Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	i
Introduction: What is Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	iv
Sambutan #1: Dubes Australia untuk Indonesia Penny Williams PSM	vii
Sambutan #2: Dubes Indonesia untuk Australia dan Vanuatu Y. Kristiarto S. Legowo	ix
Daftar Isi	xi
Bagian 1: Narasi dan Literasi Covid-19	1
1 “Tak Ada” Corona di Madura Masyithah Mardhatillah	2
2 Learning to Trust During Covid-19 Aziz Cooper	6
3 Dilema Umat Islam: Ibadah atau Keselamatan Jiwa Fridiyanto	10
4 Jihad Narasi Covid-19 Fahd Pahdepie	14
5 Pandemi dan Keterbukaan Masyarakat Emil Radiansyah	19
6 Pandemi Covid-19 dan Peran Influencer Rohman	24

Bagian 2: Narasi Agama dan Covid-19	29
7 Corona: Antara Sains dan Agama Zacky Khairul Umam	30
8 Imun dalam Iman Ala'i Nadjib	34
9 Agama, Spiritualitas, dan Kesalehan pada Masa Pandemi Ai Fatimah Nur Fuad	40
10 Religiosity and Religious Service During Pandemic Zeinab Mourad	45
11 Mudik Spiritual: Refleksi Puasa dan Idul Fitri di Tengah Pandemi Mohammad Hasan Basri	49
12 Anak Muda, Covid-19, dan Kegagalan Beragama Syamsul Arif Galib	53
13 Kajian Islam, Gender, dan Feminisme di Masa Pandemi Lanny Octavia	56
14 Memproblematisasi Teologi Fatalis di Pandemi Covid-19 Ridwan al-Makassary	60
15 Is Covid-19 Muting or Fueling Religious Polarisation in Indonesia? Suhadi	64
16 Dimensi Sakral Covid-19 Aan Rukmana	68
17 Adaptasi Pengamal Tarekat Attijani di Masa Pandemi: Kembali ke Jalan Sunyi Hijroatul Maghfiroh	73

18	Agama dan Fenomena Vaksin Apartheid Subhan Setowara	78
19	Covid-19 dan Kerjasama Antariman Abdul Mu'ti	82
Bagian 3: Peradaban Virtual dan Adaptasi Kreatif		85
20	Between Sydney dan Surabaya Shaffira D. Gayatri	86
21	Virtual Audit Siti Nur Hidayati	90
22	Covid-19: Bikin Kajian dan Silaturahmi Makin Asyik Sari Narulita	94
23	Pesantren, Fenomena Ngaji Online, dan Pandemi Covid-19 Romzi Ahmad	96
24	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pesantren: Kisah dari Ponpes Raudlatut Tholibin, Rembang Ienas Tsuroiya	101
25	Fesyen yang Tak Pernah Mati Lis Safitri	105
26	Muslim Traveler, Ekonomi, dan Pandemi Ni Putu Desinthya	115
27	Siasat Produktif Rumah Produktif Indonesia Yanuardi Syukur	119
Bagian 4: Belajar dari Rumah		123

28	PJJ dan Refleksi Ibu Sebagai Madrasah Pertama Siti Hanifah	124
29	Zach Belajar Online! Lanny Octavia	128
30	Disleksia: Tantangan dan Strategi Pendampingan Selama Pandemi Ikfina Maufuriyah	132
31	Pandemi Covid-19 Membantuku Memahaminya Muslihati	137
32	Pandemi dan Hubungan Keluarga Ria Oktorina	141
33	Tauhid Parenting Lenni Lestari	145
34	Teaching through the Pandemic Anam Javed	148
35	Ketangguhan Keluarga dan Solidaritas Sosial: Refleksi Perlindungan Anak Selama Pandemi Covid-19 Rita Pranawati	150
	Bagian 5: Kita Tidak Akan Kalah	155
36	Membangun Resiliensi Psikologis di Masa Pandemi: Sebuah Refleksi Ratih Arruum Listiyandini	156
37	Sabr is the Key Rabiha Ibrahim	160
38	Kelingan Naliko Kelangan Sari Wulandari	163

39	Oleh-oleh dari Jogja Marini Sayuti	169
40	Not the Year I Expected Nasim Zereka	175
41	Faith in Pandemic: Challenges and Blessings Rowan Gould	178
42	Bahagia Kala Corona Zainul Maarif	184
	Epilog: Membayangkan Masa Cerah Usai Wabah Zacky Khairul Umam	188
	Daftar Pustaka	194
	Profil Kontributor	198

Agama, Spiritualitas, dan Kesalehan pada Masa Pandemi

Ai Fatimah Nur Fuad

PANDEMI COVID-19 YANG TELAH TERJADI setahun belakangan ini dianggap telah mengganggu dan merusak lanskap dan tatanan praktek keagamaan di masyarakat kita. Namun, di sisi lain ada beberapa kondisi dan peluang baru di masa pandemi ini yang menunjukkan bahwa peran agama lebih terlihat di ruang publik.

Kebiasaan shalat lima waktu berjamaah di masjid, kebiasaan mengaji bersama di Majelis Taklim, Tabligh Akbar, Majelis Dzikir, pengajian dalam rangka tasyakuran berbagai *event* seperti *walimatul khitan*, *walimatul khitbah wal 'ursy*, *walimatus safar lil umroh wal hajj* dan kegiatan keislaman lain yang bersifat kolektif dan berkerumun sangat dibatasi bahkan terhenti. Hal ini karena pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melarang penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan massa untuk berkumpul di satu tempat dan melarang tempat-tempat ibadah untuk dibuka.

Selain kegiatan ibadah berjamaah yang sifatnya harian, ibadah yang merupakan kegiatan festival hari besar umat Islam seperti shalat 'Idul Fitri dan Idul Adha juga dihimbau untuk dilakukan di rumah dengan keluarga kecil masing-masing. Dalam kondisi praktek beragama secara massal yang dilarang dan dibatasi, banyak Muslim yang merasa menjadi kurang beriman (*lack of faith*) dan kurang saleh (*pious*). Hal ini bisa dipahami karena agama merupakan sumber, identitas, sekaligus karakter paling penting dalam kehidupan masyarakat beriman.

Kesalehan publik (*public piety*) yang seringkali meniscayakan adanya standarisasi praktik keagamaan tertentu yang dianggap sebagai saleh (*pious*) dan meniscayakan kedisiplinan Muslim dalam menjaga konsistensi sikap dan perilaku beragama mereka dalam kondisi sesulit apapun, membuat kebiasaan beragama secara komunal terganggu karena adanya himbauan untuk menjaga jarak fisik (*physical*

distancing). Termasuk adanya fatwa dari para ulama otoritatif yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu Fatwa No. 14 Tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19.

Namun, kesalahan individu (*individual piety*) dirasakan sebagian Muslim justru semakin membaik di masa pandemi. Mereka menjaga komitmen keagamaannya untuk melakukan ibadah wajib seperti shalat lima waktu (secara individu atau berjamaah dengan keluarga di rumah), membaca Al-Qur'an (dengan keluarga di rumah atau dengan kelompok pengajian lain secara daring di zoom), mengikuti berbagai kajian atau webinar untuk meningkatkan kapasitas keilmuan keIslaman secara online, berpuasa di bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti shalat tarawih dan khataman Al-Qur'an di rumah, memberikan zakat/infaq/sedekah, dan berpakaian serta berperilaku sesuai dengan tuntutan keislaman.

Bagi sebagian Muslim, pandemi telah mendorong dimensi spiritualitas mereka naik ke *maqom* (tingkatan) yang lebih tinggi, di mana menjalankan agama bukan hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban semata, tetapi untuk memanifestasikan posisi sebagai seorang hamba yang lemah dan senantiasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Sang Pencipta. Pandemi bagi mereka justru telah membuat keimanan mereka semakin kuat (*has made their faith even stronger*).

Kesalahan individu yang dalam kajian Sosiologi Agama terkait diskursus domain privat dan publik agama seringkali disebut sebagai 'interiorisasi' ini (Cassanova, 1994), memang lebih menekankan pada upaya mendisiplinkan diri sendiri (*self-discipline*) yang sifatnya melihat ke dalam (*inward looking*). Oleh karena itu, upaya mendisiplinkan diri sendiri dalam konteks ini, lebih meniscayakan adanya upaya refleksi personal (*personal reflective*) yang membuat mereka lebih komitmen dan konsisten dalam menjalankan praktek-praktek beragama, spiritualitas, dan kesalahan privat (*private piety*) dengan penghayatan agama yang lebih dalam dan lebih baik.

Selain itu, pandemi telah memunculkan kesalehan (*piety*), spiritualitas (*spirituality*), dan rasa beragama (*sense of religiosity*) di ruang publik dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, munculnya berbagai gerakan berbagi/filantropi/berderma bagi masyarakat yang terdampak Covid-19 (seperti berbagi sembako berbasis komunitas *dhuafa* terdekat), gerakan peduli pasien Covid-19 (contohnya, tetangga memberikan dukungan moril dan materiil dengan cara menggantung makanan, minuman, obat-obatan dan vitamin serta kebutuhan lain untuk isolasi mandiri pasien di pagar rumahnya), kesadaran untuk lebih peduli pada sesama (misalnya, lebih aktif dan cepat partisipasi merespon upaya penggalangan dana untuk peduli bencana). Juga, kesadaran bahwa kesehatan lebih penting dari harta benda atau materi, kesadaran tentang pentingnya menjaga silaturahmi yang lebih baik dengan keluarga, teman dan kolega, serta kesadaran tentang kebahagiaan yang hakiki adalah rasa aman dan nyaman serta terhindar dari rasa ketakutan atau kecemasan berlebihan.

Pengalaman berada dalam situasi pandemi telah menggeser dan mengubah banyak aspek dalam kehidupan orang beriman di Indonesia dan masyarakat global secara umum. Kehilangan jiwa-jiwa yang dicintai, kehilangan pekerjaan dan sumber pencaharian, kekurangan makanan dan minuman, serta kehilangan ketenangan hidup disebut dalam konteks beragama sebagai 'ujian' kehidupan, seperti yang termaktub dalam QS Al-Baqarah: 155.

Ujian ini bagi sebagian orang membuatnya semakin dekat dengan Tuhan (*closer to God*), semakin sabar, ikhlas, tabah, dan tawakkal. Dalam penggalan akhir Al-Baqarah ayat 155 ini secara eksplisit ditekankan '*wa basyyir ash-shabirin*' ('dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar'). Orang yang bisa bertahan dalam ujian situasi wabah dengan tetap *istiqomah* dalam kebaikan dan kesalehan, tetap produktif dan kreatif dalam berkarya dan bekerja, serta terus menubar manfaat untuk ummat, merekalah orang-orang yang akan meraih kebahagiaan.

Namun, bagi sebagian orang ujian berat ini bisa menimbulkan krisis spiritual yang membuatnya semakin menjauh dari agama, menjauh dari keluarga (konflik keluarga bahkan perceraian acapkali menjadi bagian dari berita di media selama pandemi ini), kering dan hampa dalam melihat dunia, serta muncul rasa cemas, takut dan stres dalam menjalani kehidupan. Dalam situasi pandemi global yang menimbulkan dampak buruk seperti ini, banyak orang kembali melihat agama dan spiritualitas.

Banyak studi sejak lama menunjukkan bahwa ada kaitan yang kuat antara agama dan kesehatan mental yang lebih baik (Bonelli, 1978). Bahkan, agama disebut sebagai syarat esensial untuk mengatasi persoalan kesehatan (Pattison, 2013). Agama dan spiritualitas dapat memperbaiki kondisi masyarakat di saat krisis/pandemi global karena agama dan spiritualitas memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan (*well-being and happiness*) (Jakovljevic, 2017; Sharma and Singh, 2019).

Banyak orang dari beragam kelompok keagamaan memandang spiritualitas memiliki nilai-nilai kuat dan berdampak (*impactful and powerful values*) sebagai acuan dan referensi untuk 'bertahan hidup' dalam keadaan 'ujian'/pandemi/krisis. Spiritualitas di satu sisi adalah jalan untuk secara alami beradaptasi dengan situasi sulit pandemi, yaitu munculnya dorongan kuat agar manusia lebih sabar, tabah, dan lebih agamis. Di sisi lain, spiritualitas juga meyakinkan manusia agar memiliki hidup yang lebih substantif ketimbang simbolik. Manusia digiring untuk lebih humanis, menyadari pentingnya berikhtiar menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola hidup dan pola makan yang lebih baik.

Selama ini kita sering memperlakukan raga layaknya robot, bekerja tanpa jeda demi profesionalitas, karir, dan institusi. Pandemi telah memaksa menyadarkan sisi-sisi kemanusiaan kita untuk memiliki pola kerja yang lebih manusiawi; bekerja profesional tanpa harus kehilangan waktu untuk memperhatikan hak-hak diri untuk beristirahat, beribadah dan berolahraga; berkarir tinggi untuk institusi

tanpa kehilangan cinta dan kehangatan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Hal ini merupakan bentuk kesadaran spiritualitas baru yang membawa kita pada kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih hakiki.

Dalam situasi krisis akut seperti saat ini, cukup banyak studi mengaitkan Covid-19 dengan agama. Merebaknya Covid-19 di berbagai belahan dunia sangat berdampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat global. Pandemi global telah menimbulkan perdebatan & ketegangan baru mengenai diskursus dan praktik keagamaan tertentu. Agamawan dan komunitas beragama di pelbagai tempat memiliki beragam sikap dan respon dalam menghadapi pandemi ini, sesuai dengan interpretasi keagamaan masing-masing.

Tentu saja, agamawan diharapkan dapat terus memberikan kontribusi dalam menebarkan spirit kemanusiaan yang membawa maslahat untuk umat. Mereka dapat mengingatkan masyarakat bahwa sebagian dari bentuk beragama dan kesalehan adalah menghindari dan mengantisipasi *mafsadat* dari dampak virus yang lebih luas, di antaranya dengan cara mematuhi himbauan dari pakar kesehatan dan pemerintah untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dan mengikuti anjuran untuk vaksin. Pergeseran diskursus dan praktik keagamaan di masa pandemi ini akan turut mewarnai lanskap keagamaan baru di tengah masyarakat baik di saat pandemi maupun post-pandemi.